

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *kurtosis* dan *skewness* atau kemencengan distribusi (Ghozali, 2011). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) dan variabel independen yang digunakan adalah komisaris independen, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan dan *Chief Risk Officer* dan *Risk Management Committee*.

**Tabel 4.1**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ERM	282	.194	.778	0.5480	0.093590
KI	282	20.000	80.000	39.1078	10.556259
KK	282	10.170	98.180	50.9034	22.969612
CRO	282	0.000	1.000	0.0993	.299584
SIZE	282	4.025	9.614	6.3193	.827670
Valid N (listwise)	282				

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah perusahaan manufaktur selama periode tahun 2012-2014 (N) sebanyak 282 perusahaan. Nilai minimum sebesar 0,194 atau 19,4% menunjukkan bahwa perusahaan dengan pengungkapan *enterprise risk management* terendah dan nilai maximum sebesar 0,778 atau 77,8% menunjukkan perusahaan dengan pengungkapan *enterprise risk management* tertinggi. Pengungkapan

*enterprise risk management* (ERM) dari sampel perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,548 atau sebesar 54,8%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan *enterprise risk management* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2012-2014 masih tergolong rendah.

Hasil uji statistik deskriptif komisaris independen menghasilkan nilai maximum sebesar 80,00 dan nilai minimum sebesar 20,00. Nilai rata-rata variabel komisaris independen sebesar 39,1078 dengan standar deviasi sebesar 10,6. Standar deviasi lebih rendah daripada nilai rata-rata menunjukkan perusahaan sampel memiliki proporsi komisaris independen yang hampir sama.

Hasil uji statistik deskriptif untuk variabel konsentrasi kepemilikan menghasilkan nilai maximum sebesar 98,180 dan nilai minimum sebesar 10,170. Nilai rata-rata sebesar 50,903 dengan standar deviasi sebesar 22,970. Standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata menunjukkan sebaran data untuk variabel konsentrasi kepemilikan pada perusahaan sampel hampir sama.

Hasil uji statistik deskriptif variabel *Chief Risk Officer* dan *Risk Management Committee* menghasilkan nilai maximum sebesar 1,0 dan minimum 0,0. Nilai rata-rata sebesar 0,0939 menunjukkan rendahnya perusahaan yang memiliki *Chief Risk Officer* dan *Risk Management Committee*.

Hasil uji statistik deskriptif untuk variabel ukuran perusahaan menghasilkan nilai maximum sebesar 9,614 dan nilai minimum sebesar 4,025. Nilai rata-rata sebesar 6,319 dengan standar deviasi sebesar 0,828 menunjukkan sebaran data untuk variabel perusahaan hampir sama.

## 4.2 Hasil Uji Hipotesis

### 4.2.1 Uji Asumsi Klasik

- Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal (Sujarweni, 2007). Hasil uji normalitas data dengan uji Normal Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.2**

**Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov**

		Standardized Residual
N		282
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.99285705
Most Extreme Differences	Absolute	.073
	Positive	.052
	Negative	-.073
Kolmogorov-Smirnov Z		1.231
Asymp. Sig. (2-tailed)		.096

a. Test distribution is Normal.

#### **Kriteria pengambilan keputusan**

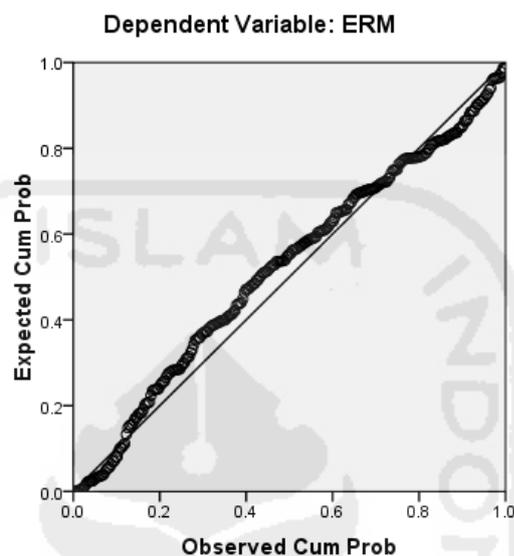
Jika  $\text{sig} > 0,05$  maka data berdistribusi normal

Jika  $\text{sig} < 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh nilai Asymp sig (2-tailed) sebesar 0,096, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Artinya variabel pengungkapan *enterprise risk management* (ERM) berdistribusi normal.

**Gambar 4.1**  
**Grafik Normal P-P Plot**

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Pada grafik P-P Plot terlihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis histogram menuju pola distribusi normal maka variabel pengungkapan *enterprise risk management* memenuhi asumsi normalitas.

- **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya (Sujarweni, 2007).

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.267 <sup>a</sup>	.072	.058	.090830	1.982

a. Predictors: (Constant), SIZE, KI, CRO, KK

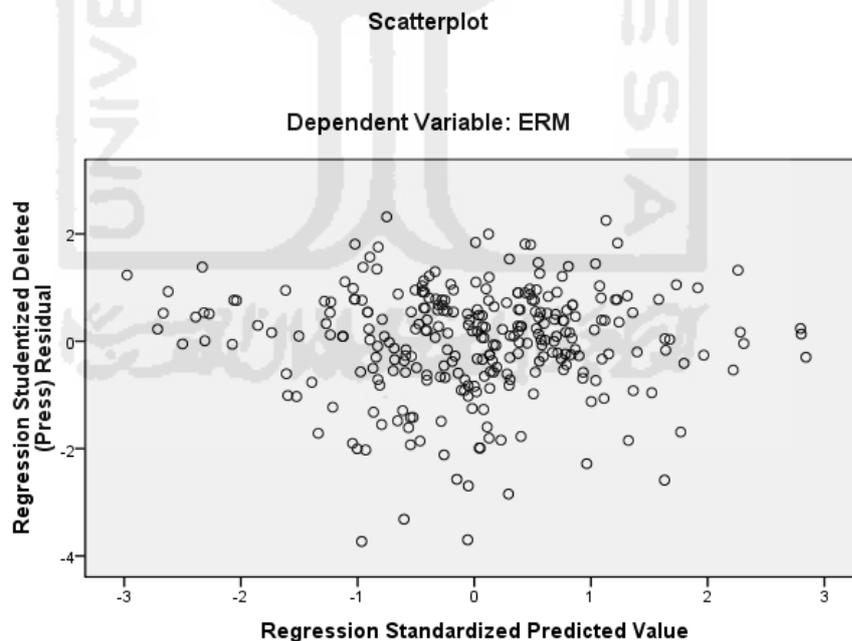
b. Dependent Variable: ERM

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,982 artinya tidak terjadi autokorelasi.

- **Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain (Sujarweni, 2007).

**Gambar 4.2**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0 dan titik-titik data tidak

mengumpul hanya di atas atau dibawah saja sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

- **Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model. Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi korelasi yang sangat kuat (Sujarweni,2007).

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai VIF diantara 1-10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

#### 4.2.2 Uji Regresi Berganda

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda. Analisis regresi berganda dilakukan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2011).

**Tabel 4.4**  
**Hasil Analisis Regresi Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.503	.046		10.875	.000		
	KI	-.001	.001	-.161	-2.747	.006	.973	1.028
	KK	-.0004	.000	-.098	-1.664	.097	.971	1.030
	SIZE	.019	.007	.167	2.846	.005	.975	1.025
	CRO	.021	.018	.066	1.131	.259	.975	1.025

Hipotesis :

Ho : Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

Ha : Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

Kriteria pengambilan keputusan

- a. Jika nilai Sig > 0,05 atau t tabel > t hitung maka Ho diterima atau variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai Sig < 0,05 atau t tabel < t hitung maka Ho ditolak atau variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil uji statistik pada tabel 4.8 untuk variabel komisaris independen (KI) menunjukkan hasil yang signifikan yaitu nilai sig sebesar 0,006 atau  $0,006 < 0,05$  dengan t hitung sebesar -2,747 dinyatakan dengan tanda negatif yang berarti memiliki hubungan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa Ha ditolak dan Ho diterima artinya variabel komisaris independen tidak berpengaruh positif terhadap variabel *Enterprise Risk Management* (ERM), sehingga H1 dalam penelitian ini ditolak.

Variabel konsentrasi kepemilikan (KK) menunjukkan hasil yang tidak signifikan yaitu nilai sig sebesar 0,097 atau  $0,097 > 0,05$  dengan nilai t hitung sebesar -1,664 dinyatakan dengan tanda negatif yang berarti memiliki hubungan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa Ha ditolak dan Ho diterima artinya variabel konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM), sehingga H2 dalam penelitian ini ditolak

Variabel *chief risk officer* dan *risk management committee* menunjukkan hasil yang tidak signifikan yaitu nilai sig sebesar 0,259 atau  $0,259 > 0,05$  dengan t hitung sebesar 1,131 dinyatakan dengan tanda positif yang berarti memiliki hubungan positif. Hal ini menunjukkan bahwa Ha ditolak dan Ho diterima artinya variabel *chief risk*

*officer* dan *risk management committee* tidak berpengaruh terhadap variabel *Enterprise Risk Management* (ERM), sehingga H3 dalam penelitian ini ditolak.

Variabel ukuran perusahaan (Size) menunjukkan hasil yang signifikan yaitu nilai sig sebesar 0,005 atau  $0,005 < 0,05$  dengan t hitung sebesar 2,846 dinyatakan dengan tanda positif yang berarti memiliki hubungan positif. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak artinya variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap variabel *Enterprise Risk Management* (ERM), sehingga dalam penelitian ini  $H_4$  diterima.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Statistik F**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.176	4	.044	5.335	.000 <sup>a</sup>
	Residual	2.285	277	.008		
	Total	2.461	281			

a. Predictors: (Constant), SIZE, KI, CRO, KK

b. Dependent Variable: ERM

Pada tabel 4.5 menunjukkan F hitung sebesar 5,335 dengan tanda positif yang berarti arah hubungan bersifat positif. Hasil uji statistik F menunjukkan nilai sig  $0,00 < 0,05$  menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen atau variabel proporsi komisaris independen, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan dan *chief risk officer* dan *risk management committee* berpengaruh secara simultan terhadap variabel *Enterprise Risk Management*.

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,058. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independen, konsentrasi kepemilikan, *chief risk officer* dan *risk office management*, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama

mempengaruhi variabel *Enterprise Risk Management* (ERM) sebesar 0,058 dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian.

### **4.3 Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis deskriptif didapatkan nilai rata-rata pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2014 sebesar 0,548. Angka tersebut menunjukkan bahwa kesadaran pengungkapan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2014 cukup tinggi meskipun belum terdapat kebijakan tertentu mengenai pengungkapan *Enterprise Risk Management* di bidang industri manufaktur.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.7 menunjukkan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,058 menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen atau variabel komisaris independen, konsentrasi kepemilikan, *chief risk officer* dan *risk management committee* dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).

#### **4.3.1 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM)**

Berdasarkan uji statistik t pada tabel 4.8 menunjukkan hasil yang signifikan yaitu sebesar 0,006 atau  $0,006 < 0,05$  dengan t hitung sebesar -2,747 dinyatakan dengan tanda negatif menunjukkan pengaruh negatif. Koefisien negatif menunjukkan bahwa jika variabel proporsi komisaris independen = 1 maka variabel pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) = 0. Hal tersebut berarti jika terjadi kenaikan

proporsi komisaris independen maka akan disertai dengan kecenderungan penurunan pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM). Berbeda dengan hasil penelitian Sari (2013) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Alasan dari pengaruh negatif ini disebabkan oleh level independensi komisaris independen yang tidak jelas karena komisaris independen tidak diikutsertakan dalam pembuatan keputusan sehari-hari (Subramaniam, *et al.*, 2009). Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Meizaroh dan Lucyanda (2011) yang menyatakan proporsi komisaris independen yang semakin besar akan memungkinkan meningkatnya ide atau pendapat sehingga dapat memunculkan konflik internal yang semakin besar. Ukuran dewan yang besar juga dapat memperlambat proses pengambilan keputusan karena harus menyatukan berbagai pandangan dan pendapat anggota (Namoga, 2010). Pembentukan komisaris independen kemungkinan hanya dilakukan untuk memenuhi regulasi, selain itu dalam penelitian ini hanya mempertimbangkan jumlah komisaris independen padahal terdapat hal lain yang dapat mempengaruhi seperti karakteristik, latar belakang pendidikan, pengalaman, dll.

#### **4.3.2 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM)**

Hasil uji t statistik untuk variabel konsentrasi kepemilikan pada tabel 4.5 menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan nilai signifikan sebesar 0,097 menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management* (ERM). Hasil penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil signifikan sebesar 0,039 (Syifa', 2013). Selain itu hasil penelitian Sari (2013) juga menunjukkan hasil yang signifikan dengan

nilai sig 0,001 yang dinyatakan dengan tanda positif. Hal ini disebabkan oleh kepemilikan yang dipertimbangkan dalam penelitian ini adalah kepemilikan yang didominasi oleh institusi tertentu dan tidak mempertimbangkan kepemilikan *public*. Dengan kepemilikan yang menyebar umumnya memberikan kemudahan pada stakeholder dalam mengakses atau memperoleh informasi tentang perusahaan termasuk informasi terkait risiko yang dihadapinya selain itu dengan atau tanpa pengungkapan risiko yang rinci dalam *annualreport*, *stakeholder* tetap dapat memperoleh informasi risiko yang dihadapi perusahaan (Utomo dan Chariri, 2014). Kepemilikan yang lebih banyak dipegang oleh publik maka pihak perusahaan dituntut untuk memberikan pengungkapan informasi mengenai risiko yang lebih luas dan transparan sebagai bentuk pertanggung jawaban terhadap investor (Ardiansyah dan Adnan, 2014).

#### **4.3.3 Pengaruh *Chief Risk Officer* (CRO) dan *Risk Management Committee* (RMC) Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM)**

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 4.8 menunjukkan hasil yang tidak signifikan yaitu sebesar 0,259. Hal ini menunjukkan bahwa adanya *chief risk officer* (CRO) dan *risk management committee* (RMC) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management* (ERM). Hasil penelitian ini tidak konsisten dari penelitian sebelumnya dengan signifikansi 0,038 (Syifa', 2013). Perbedaan ini terjadi karena dalam penelitian ini menggabungkan variabel *chief risk officer* (CRO) dan *risk management committee* (RMC) yang terpisah dari komite audit. *Chief risk officer* (CRO) dan *risk management committee* (RMC) merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko perusahaan. Salah satu komite yang dibentuk dewan

komisaris adalah komite audit. Peran pengawasan manajemen risiko pada umumnya dibebankan kepada komite audit (Krus dan Orowitz, 2009). Ada kemungkinan bahwa komite pengawasan akan didirikan hanya untuk menciptakan image dari luar (Harrison, 1987).

#### **4.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM)**

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 4.8 menunjukkan hasil yang signifikan yaitu sebesar 0,005 atau  $0,005 < 0,05$  dengan t hitung sebesar 2,846 dinyatakan dengan tanda positif menunjukkan pengaruh positif. Koefisien positif menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan terhadap variabel ukuran perusahaan maka akan disertai dengan kenaikan variabel *enterprise risk management*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Sari (2013) dengan nilai signifikansi sebesar 0,011 dan t hitung sebesar 2,567 dinyatakan dengan tanda positif. Selain itu, hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Ardiansyah dan Adnan (2014) dengan nilai signifikansi sebesar 0,013 dan t hitung sebesar 1,994 dinyatakan dengan tanda positif. Hal ini disebabkan oleh semakin besar perusahaan maka semakin kompleks pula perusahaan tersebut. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas perusahaan maka risiko perusahaan pun akan meningkat sehingga diperlukan pengungkapan risiko untuk menjaga reputasi perusahaan.

Menurut KPMG (2011) perusahaan dengan ukuran besar umumnya juga cenderung untuk mengadopsi praktik *corporate governance* dengan lebih baik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini terkait dengan besarnya tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder* karena dasar kepemilikan yang lebih luas. Selain itu,

semakin besar perusahaan semakin besar pula risiko yang harus dihadapinya termasuk risiko keuangan, operasional, reputasi, peraturan dan risiko informasi.

**Tabel 4.6**  
**Rekapitulasi Hasil**

No	Hipotesis	Keterangan	Hasil
1	H <sub>1</sub>	Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM.	Ditolak dengan sig 0,006 < 0,05 dan t hitung sebesar -2,747.
2	H <sub>2</sub>	Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM.	Ditolak dengan sig 0,097 > 0,05 dan t hitung -1,664.
3	H <sub>3</sub>	Keberadaan Chief Risk Officer dan Risk Management Committee berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM.	Ditolak dengan sig 0,259 > 0,05 dan t hitung 1,131.
4	H <sub>4</sub>	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM.	Diterima dengan sig 0,005 < 0,05 dan t hitung 2,846.